

**MOTIVASI, PENDORONG DAN PENGHAMBAT IBU RUMAH
TANGGA DALAM PENGELOLAAN SAMPAH BERBASIS 3R
(REUSE, REDUCE, RECYCLE)
BERDASARKAN KELAS SOSIAL**

Claudia Larasati Angga Buana
Universitas Ma Chung Malang
111210022@student.machung.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis apa yang menjadi motivasi, pendorong dan penghambat ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah berbasis 3R berdasarkan kelas sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang menggunakan 6 orang partisipan dari 3 kelas sosial yang berbeda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelas sosial menengah ke bawah hanya memiliki motivasi intrinsik berupa kebutuhan ekonomi untuk melakukan *reduce* dan *reuse*. Motivasi intrinsik berupa adanya kebutuhan dan harapan menjadi motivasi bagi kelas sosial menengah ke atas untuk melakukan 3R dan motivasi bagi kelas atas bagian atas untuk melakukan *reduce* dan *reuse*, sedangkan motivasi ekstrinsik berupa dorongan keluarga menjadi motivasi bagi kelas sosial menengah ke atas untuk melakukan *reuse* dan kelas sosial atas bagian atas untuk melakukan *reduce* dan *reuse*. Faktor pendorong berupa pengetahuan akan permasalahan lingkungan dan adanya kreativitas menjadi pendorong kelas sosial menengah ke atas untuk melakukan *reduce* dan *recycle*. Sedangkan adanya pengalaman menjadi faktor pendorong kelas sosial atas melakukan *reuse*. Secara umum faktor penghambat untuk melakukan 3R terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal berkaitan dengan kurangnya kesadaran atau pengetahuan untuk melakukan 3R, keterbatasan waktu dan tempat serta tingginya pola konsumsi. Sedangkan faktor eksternal berkaitan dengan kurangnya kesadaran dan dukungan dari lingkungan sekitar.

Kata-kata kunci : pengelolaan sampah, 3R, kelas sosial.

Abstract

The objective of this research is to analyze what are the things that are considered as "motivation, drivers and obstacles" which affect housewives decision in applying the 3R'S method based on different social classes. This is qualitative research which applies the use of phenomenology method gathering 6 respondents from 3 different social classes. The result from this research show that respondents coming from mid-low social class only motivated to do reduce and reuse due to intrinsic motivation in the form of economic needs. Intrinsic motivation in the form of existence of the needs and expectations being a motivation for mid high class to perform 3R and the motivation for high socialclass to do reduce and reuse, whereas extrinsic motivation in the form of family encouragement became the motivation for mid high class to do reuse and high social class to do reduce and reuse. The driving factor in the form of a knowledge of environmental problems and the presence of creativity became a pusher formid high class to do reduce and recycle. While the experience became the driving factor over the high social class to do reuse. In general the obstacles to apply 3R's waste management consist of internal and external factors. Internal factors related to the lack of awareness or knowledge to perform 3R, limitations of time and place as well as the high consumption patterns. While external factors related to the lack of awareness and support from the surrounding environment.

Keywords : waste management, 3R, social class.

PENDAHULUAN

Saat ini, permasalahan sampah sudah menjadi salah satu masalah serius yang dihadapi oleh masyarakat di Indonesia. Meningkatnya jumlah penduduk secara signifikan serta adanya perubahan pola konsumsi masyarakat, secara tidak langsung berkontribusi dalam menambah volume, jenis, dan karakteristik sampah menjadi semakin beragam (Aisyah, 2013). Selain itu, belum adanya sistem pengelolaan sampah yang baik kemudian juga menyebabkan permasalahan sampah di Indonesia menjadi semakin bertambah parah.

Kota Malang menjadi salah satu kota yang mengalami permasalahan sampah yang hingga saat ini belum terselesaikan secara tuntas selain kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Medan dan Surabaya. Sampah domestik atau sampah rumah tangga merupakan salah satu jenis sampah yang mendominasi jumlah sampah di Kota Malang. Pada Tahun 2014, volume sampah domestik di Kota Malang ini mencapai angka 640 ton per hari, sedangkan pada Tahun 2015 jumlahnya meningkat mencapai 660 ton per hari. Hanya sekitar 420 - 440 ton sampah saja dari 660 ton sampah tersebut yang bisa diangkut ke TPA Supit Urang setiap harinya (Sukarelawati, 2015).

Permasalahan sampah yang saat ini telah menjadi permasalahan nasional tentunya juga membutuhkan adanya pengelolaan secara terpadu dan komprehensif, dimana dapat dimulai dari unit terkecil yaitu rumah tangga, misalnya dengan melakukan pengelolaan sampah dengan cara 3R (*reduce, reuse, recycle*). Namun pada kenyataannya, konsep pengelolaan sampah berbasis 3R ini juga masih belum dapat diterapkan di masyarakat dengan baik karena terdapat berbagai kendala dan keterbatasan. Penerapan sistem 3R ini tidak semudah yang dibayangkan karena kurangnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah yang disebabkan oleh rendahnya motivasi serta adanya pemikiran bahwa tidak ada manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan tersebut. Menurut Nighbur *et al.* (2004), rata-rata masyarakat yang melakukan aktivitas daur ulang akan termotivasi apabila mereka merasakan efektivitas dari kegiatan daur ulang yang dilakukan. .

Rendahannya motivasi dan kesadaran dari masyarakat terkadang juga menjadi kendala dalam permasalahan ini. Masyarakat seakan tidak mau tahu apa yang terjadi dengan sampah yang dihasilkan karena merasa hal tersebut bukan menjadi tanggung jawab mereka. Jika dikaitkan dengan timbunan sampah rumah tangga, peran perempuan menjadi sangat dibutuhkan dalam mengatasi permasalahan ini karena pada tingkat aktivitas domestik, perempuan (ibu rumah tangga) merupakan anggota keluarga yang paling banyak bersentuhan dengan limbah rumah tangga (PPLH, 2006). Ibu rumah tangga memiliki peran yang cukup besar dalam keluarga karena bertugas untuk mengatur dan mengurus segala kepentingan dan keperluan keluarga. Terdapat beberapa studi yang telah meneliti tentang partisipasi rumah tangga dalam melakukan pengelolaan sampah. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Saribanon *et al.* (2008), yang menunjukkan bahwa faktor pendorong yang mempengaruhi partisipasi masyarakat (membentuk sikap, perilaku, dan persepsi) dalam sistem pengelolaan sampah permukiman meliputi beberapa hal, diantaranya: keyakinan, pengalaman, pendidikan, pendapatan, pengetahuan dan akses terhadap informasi. Selain faktor-faktor tersebut, faktor demografi seperti kelas sosial yang dapat dilihat dari tingkat pendidikan dan pendapatan seseorang juga dapat menentukan dan mempengaruhi motivasi dan partisipasi masyarakat dalam mengelola karena dapat membedakan cara pengelolaan sampah yang dilakukan oleh tiap-tiap rumah tangga.

Tingginya volume sampah rumah tangga yang ada di Kota Malang menunjukkan bahwa partisipasi aktif dari para ibu rumah tangga sangat diperlukan untuk dapat menangani permasalahan sampah ini, yang salah satunya dapat dilakukan dengan pengelolaan sampah

3R. Namun, untuk dapat melaksanakan pengelolaan sampah 3R ini dengan baik terdapat berbagai faktor yang dapat mempengaruhi, misalnya seperti motivasi, pendorong dan juga penghambat yang ada pada kelas sosial yang berbeda juga menentukan bagaimana pengelolaan sampah 3R tersebut akan dilakukan. Mengingat pentingnya penanganan masalah sampah ini, maka mengidentifikasi lebih dalam mengenai apa yang menjadi motivasi, pendorong dan penghambat pada ibu rumah tangga dengan kelas sosial yang berbeda dalam pengelolaan sampah tentunya memberikan ketertarikan tersendiri untuk diteliti.

Dalam penelitian ini berusaha untuk menganalisis apa yang menjadi motivasi, pendorong, dan penghambat ibu rumah tangga dalam pengelolaan sampah berbasis 3R (*reuse, reduce, recycle*) berdasarkan kelas sosial.

Pengelolaan Sampah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 18 tahun 2008, sampah didefinisikan sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia atau suatu proses alam yang berbentuk padat. Sampah merupakan bahan buangan dari kegiatan rumah tangga, komersial, industri atau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh manusia lainnya. Sampah juga merupakan hasil sampingan dari aktivitas manusia yang sudah tidak terpakai (Purwendro & Nurhidayat, 2006).

Menurut UU No 18 Tahun 2008, pengelolaan sampah adalah suatu kegiatan mengurangi dan menangani sampah yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah. Undang-undang tersebut juga menegaskan bahwa pengelolaan sampah harus dilakukan secara komprehensif dari hulu sampai hilir. Adapun tujuan dari pengelolaan sampah menurut UU No 18 tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah adalah untuk meningkatkan kesehatan masyarakat dan kualitas lingkungan serta menjadikan sampah sebagai sumber daya.

Karena kompleksnya permasalahan sampah yang dihadapi saat ini, maka dibutuhkan adanya perubahan pada sistem pengelolaan sampah yang tidak lagi menggunakan konsep konvensional dengan sistem kumpul, angkut dan buang tetapi lebih diarahkan kepada pengelolaan sampah terpadu. Salah satu bentuk pengelolaan sampah yang bisa dilakukan adalah dengan melakukan pengelolaan sampah berbasis 3R (*Reuse, reduce, recycle*) yang penerapannya dapat dilakukan di sumber asal sampah, di TPS, atau di TPA (Anschutz *et al.* 2004). Akhir-akhir ini, pengelolaan sampah terpadu dipahami sebagai suatu proses untuk mencapai pengelolaan sampah yang berkelanjutan dengan cara mengurangi volume sampah yang dibuang ke TPA, memaksimalkan pemulihan sampah untuk bahan daur ulang dan energi, dan meminimalkan pencemaran terhadap lingkungan (Anschutz *et al.* 2004).

Departemen Pekerjaan Umum (2007) menjelaskan bahwa prinsip 3R dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Prinsip pertama adalah *reduce* atau reduksi sampah. Merupakan upaya mengurangi timbulan sampah di lingkungan sumber dan bahkan dapat dilakukan sejak sebelum sampah dihasilkan. Setiap sumber sampah dapat melakukan upaya reduksi sampah dengan cara mengubah pola hidup konsumtif, yaitu dengan perubahan kebiasaan dari yang boros dan menghasilkan banyak sampah menjadi lebih hemat atau efisien dan hanya menghasilkan sampah dalam jumlah yang sedikit.
2. Prinsip kedua adalah *reuse*. *Reuse* berarti menggunakan kembali bahan atau material agar tidak menjadi sampah (tanpa melalui proses pengolahan), seperti menggunakan kertas bolak balik, menggunakan kembali botol bekas minuman untuk tempat air, dan

lain-lain. Dengan melakukan reuse berarti akan memperpanjang usia penggunaan barang melalui perawatan dan pemanfaatan kembali barang secara langsung.

3. Prinsip ke tiga adalah *recycle*. *Recycle* berarti mendaur ulang suatu bahan yang sudah tidak berguna menjadi bahan lain atau barang yang baru setelah melalui proses pengolahan. Beberapa sampah dapat didaur ulang secara langsung oleh masyarakat dengan menggunakan teknologi dan alat yang sederhana, seperti mengolah sisa kain perca menjadi selimut, kain lap, keset kaki dan sebagainya, atau sampah dapur yang berupa sisa-sisa makanan untuk dijadikan kompos.

Penerapan pengelolaan sampah terpadu yang menerapkan sistem *reduce, reuse, recycle* ini akan menjadi efektif apabila ada partisipasi aktif dari seluruh lapisan masyarakat, khususnya dari rumah tangga sebagai unit terkecil sumber penghasil sampah. Dalam konteks pengelolaan sampah, partisipasi masyarakat dapat berupa pemilahan antara sampah organik dan sampah anorganik dalam proses pewadahan, pembuatan kompos dalam skala keluarga dan mengurangi penggunaan barang yang tidak mudah terurai (Yolarita 2011).

Partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan agar pelaksanaan pengelolaan sampah terpadu dapat terselenggara dengan baik. Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat dalam melakukan pengelolaan sampah, diantaranya adalah tingkat pendidikan, pengetahuan, persepsi, pendapatan, sarana dan prasarana serta peran pemerintah atau tokoh masyarakat.

Kelas Sosial

Salah satu aspek yang dapat digunakan untuk menentukan peringkat atau kedudukan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat adalah melalui kelas sosial atau status sosial ekonomi yang dimiliki (Kraus *et.al.* 2012). Kelas sosial merupakan sebuah kategori sosial yang didefinisikan berdasarkan akses individu untuk memperoleh sumber daya yang tersedia seperti pendidikan, pendapatan dan modal sosial. Sedangkan Gherasim (2013) dalam Purnomo (2014) mendefinisikan kelas sosial sebagai sebuah kelompok masyarakat yang homogen dan dapat dibedakan berdasarkan gaya hidup, sistem nilai, minat dan perilaku.

Wong *et al.* (2009) membagi kelas sosial dalam lima tingkatan, antara lain *upper class, upper middle class, middle class, lower middle class* dan *lower class*. Sedangkan Islam *et al.* (2009) dalam Iftikhar, Hussain, Khan dan Liyas (2013) juga membagi kelas sosial kedalam dua tingkatan, yaitu *objective social class* dan *subjective social class*. *Subjective social class* didefinisikan sebagai perasaan emosional seseorang tentang kedudukannya dalam masyarakat di kelas menengah, atas atau bawah. Identifikasi *objective social class* dibagi menjadi pola konsumsi materialistik atas dasar pekerjaan dan pendapatan (Schiffman dan Kanuk, 2004).

Kelas sosial biasanya diukur melalui pencapaian yang berhasil diraih orang tersebut, baik dari segi pendidikan ataupun pendapatan (Kraus dan Keltner, 2013). Menurut Horton (2007) dalam Iftikhar, Hussain, Khan dan Liyas (2013), yang menyebabkan seseorang tergolong dalam suatu kelas sosial tertentu itu ditentukan oleh beberapa faktor antara lain seperti kekayaan atau penghasilan, pekerjaan dan pendidikan. Pada umumnya, banyak masyarakat yang menentukan kelas sosial dengan mengacu pada tingkat pendapatan dan status yang dimiliki oleh seseorang. Pendapatan menjadi penentu penting pada kebahagiaan seseorang yang pada saat yang sama juga dapat menunjukkan pola konsumsi dari orang tersebut (Iftikhar, Hussain, Khan dan Liyas, 2013).

Selain mempengaruhi dalam pola konsumsi dan pergaulan, kelas sosial juga dapat menjadi suatu penentu dalam keinginan seseorang melakukan aktivitas sosial yang berhubungan dengan lingkungan seperti pengelolaan sampah. Perbedaan kelas sosial

berdasarkan tingkat pendapatan dan pendidikan dapat menentukan bagaimana pandangan, sikap dan partisipasi seseorang terhadap sampah dan pengelolaannya. Studi yang meneliti tentang perilaku konsumen, perilaku konservasi energi dan kegiatan daur ulang (Laidley, 2011), menunjukkan bahwa kepedulian terhadap lingkungan hidup cenderung dilakukan oleh individu yang berada pada kelas sosial menengah atau menengah ke atas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Untuk mereduksi pengalaman individu pada fenomena menjadi deskripsi tentang esensi atau intisari universal. Penelitian ini menggunakan fenomenologi karena peneliti ingin mengamati pengalaman individu yang terkait dengan motivasi, pendorong dan penghambat ibu rumah tangga dengan kelas sosial yang berbeda pada fenomena peningkatan jumlah sampah yang saat ini terjadi di banyak wilayah di Indonesia. Lokasi penelitian ini adalah di Kota Malang yang pengambilan datanya akan dilakukan pada tempat yang berbeda-beda sesuai dengan kesepakatan dengan para informan. Kota Malang dipilih sebagai lokasi penelitian dikarenakan fenomena mengenai masalah sampah ini juga terjadi di Kota Malang.

Pada penelitian ini menggunakan 6 partisipan yang masing-masing mewakili 3 kelas sosial yang telah ditentukan dan pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive*. Dalam penelitian ini peneliti berperan menjadi non partisipan, dimana peneliti adalah seorang *outsider* dari kelompok yang sedang diteliti. Peneliti hanya terfokus pada bagaimana mengamati, merekam, memotret, mempelajari, dan mencatat tingkah laku atau fenomena yang diteliti dan dapat merekam data tanpa terlibat langsung dengan aktivitas atau masyarakat yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kualitatif yang berupa teks atau narasi. Sumber data yang digunakan seluruhnya berasal dari data primer yang didapatkan dari hasil jawaban seluruh narasumber pada saat *in depth interview* dilakukan dan digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Instrumen utama untuk mengumpulkan data pada penelitian ini adalah peneliti sendiri (Cresswell, 2014).

HASIL

Dari proses reduksi yang telah dilakukan, ditemukan beberapa sub-sub tema. Sub-sub tema yang telah ditemukan tersebut kemudian dianalisis secara lebih lanjut untuk mendapatkan tema yang akan digunakan dalam penelitian ini. Adapun tema yang diperoleh berdasarkan hasil analisis sub-sub tema antara lain : motivasi intrinsik, motivasi ekstrinsik, pendorong dan penghambat. Berikut ini disajikan ringkasan mengenai keempat tema yang

Kategori	Reduce	Reuse	Recycle
----------	--------	-------	---------

dialami partisipan dalam melakukan pengelolaan sampah berbasis *reduce*, *reuse* dan *recycle*.

PEMBAHASAN

Tabel 1

Ringkasan Motivasi, Pendorong dan Penghambat Ibu Rumah Tangga dalam Pengelolaan Sampah Berbasis 3R

		M1	M2	P1	P2	M1	M2	P1	P2	M1	M2	P1	P2
Keterangan :	Menengah Ke Bawah	√	X	X	√	√	X	X	√	X	X	X	√
M1 =	Menengah Ke Atas	√	X	√	√	√	√	X	√	√	X	√	√
Motivasi	Atas Bagian Atas	√	√	X	√	√	√	√	X	X	X	X	√

k

M2 = Motivasi Ekstrinsik

P1 = Pendorong

P2 = Penghambat

Kelas Sosial Menengah ke Bawah

Kategori *Reduce*

Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa partisipan dari kelas sosial menengah ke bawah telah memiliki motivasi intrinsik untuk melakukan *reduce* yang berkaitan dengan adanya kebutuhan untuk melakukan penghematan. Dari adanya kebutuhan tersebut pada akhirnya memberikan dorongan bagi mereka untuk melakukan pemenuhan kebutuhan, yang kemudian dilakukan dengan cara pembelian produk-produk dalam kemasan isi ulang. Secara umum hasil yang ditemukan pada kelompok kelas sosial menengah ke bawah lebih didominasi oleh adanya faktor penghambat dibandingkan dengan motivasi ataupun pendorong. Terdapat beberapa penghambat yang dimiliki antara lain (1) adanya anggapan bahwa pola konsumsi yang dimiliki masih rendah sehingga belum terpikirkan untuk mengurangi sampah, (2) belum memiliki kesadaran untuk membawa kantong plastik sendiri pada saat berbelanja, (3) belum ada himbauan yang diberikan oleh ketua RT/RW untuk mengurangi sampah. Beberapa hambatan yang muncul secara garis besar bersumber dari kurangnya kesadaran dan pengetahuan yang dimiliki untuk melakukan pengurangan sampah. Rendahnya pengetahuan yang dimiliki oleh kelompok kelas sosial menengah ke bawah ini menyebabkan mereka menjadi belum terpikirkan dan menyadari bahwa mengurangi sampah merupakan sesuatu yang penting untuk dilakukan, sehingga kegiatan pengurangan sampah yang dilakukan juga masih sebatas untuk memenuhi kebutuhan ekonomi saja.

Kategori *Reuse*

Serupa dengan temuan yang didapatkan pada kategori *reduce*, kelompok kelas sosial menengah ke bawah juga telah memiliki motivasi intrinsik untuk melakukan *reuse*. Berdasarkan definisi teori motivasi intrinsik yang dikemukakan oleh Djamarah (2002) dalam Ariyanti (2012) menunjukkan bahwa motivasi intrinsik pada kelompok kelas sosial menengah ke bawah ini juga terbentuk dari adanya kebutuhan yang mendasari, sehingga memberikan dorongan untuk menggunakan beberapa barang bekas secara berkali-kali. Temuan yang didapatkan dalam penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian dari Murad, Hasan & Rahman (2011) tersebut dimana menunjukkan bahwa kelompok kelas sosial menengah ke bawah yang digunakan dalam penelitian ini termotivasi untuk melakukan *reuse* karena merasa bahwa kegiatan *reuse* yang dilakukan dapat memenuhi kebutuhan ekonomi mereka.

Terdapat empat faktor yang menjadi hambatan bagi kelas sosial menengah ke bawah dalam melakukan *reuse*. Hambatan-hambatan tersebut terdiri atas hambatan yang bersumber dari dalam dan juga dari luar diri partisipan. Hambatan yang bersumber dari dalam diri terdiri atas rasa malas dan belum adanya kesadaran untuk melakukan *reuse* sehingga banyak barang bekas yang akhirnya dijual kepada tukang loak. Adapun faktor penghambat yang berasal dari luar diri partisipan terdiri atas kurangnya dukungan dari keluarga dan tidak adanya tempat untuk menyimpan barang bekas sehingga kegiatan *reuse* yang dilakukan

menjadi masih terbatas. Temuan yang didapat dalam penelitian ini juga sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh Jumar, Fitriyah & Kalalinggi, (2013), dimana faktor penghambat lainnya dalam pengelolaan sampah adalah kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam mengelola sampah.

Kategori *Recycle*

Kelompok kelas sosial menengah ke bawah belum termotivasi untuk melakukan *recycle*, baik dari sisi motivasi intrinsik ataupun motivasi ekstrinsik sehingga belum ada kegiatan *recycle* yang dilakukan. Faktor penghambat merupakan satu-satunya faktor yang ditemukan pada kelompok kelas sosial ini dalam melakukan *recycle*. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat lima faktor yang menjadi penghambat kelas sosial menengah ke bawah dalam melakukan *recycle*. Hasil temuan yang didapat menunjukkan bahwa belum ada partisipasi dari kelompok kelas sosial menengah ke bawah dalam melakukan daur ulang karena belum ada motivasi ataupun pendorong yang dimiliki. Temuan ini memiliki kesamaan dengan temuan yang didapat oleh Murad, Hasan & Rahman (2011), dimana menyatakan bahwa rumah tangga dengan pendapatan per bulan yang rendah di Kuala Lumpur memiliki persentase yang kecil dalam melakukan daur ulang yaitu hanya sebesar 0 % - 14 % dibandingkan dengan rumah tangga lainnya yang pendapatannya lebih tinggi.

Kelas Sosial Menengah ke Atas

Kategori *Reduce*

Dalam melakukan pengelolaan sampah dari segi *reduce*, ibu rumah tangga pada kelompok kelas sosial menengah ke atas telah memiliki motivasi intrinsik yang terdiri atas yaitu adanya harapan untuk mendapatkan kondisi lingkungan yang nyaman, harapan untuk memperoleh kondisi kesehatan yang baik serta kebutuhan untuk melakukan penghematan. Adanya kebutuhan untuk menghemat biaya pengeluaran untuk konsumsi sehari-hari juga menjadi salah satu motivasi intrinsik bagi kelompok kelas sosial menengah ke atas. Walaupun memiliki pendapatan yang cukup tinggi, faktor ekonomi tetap menjadi dasar yang mempengaruhi perilaku mereka dalam berbelanja dan melakukan pengelolaan sampah. Dengan adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan tersebut memotivasi ibu rumah tangga pada kelas sosial menengah ke atas ini untuk melakukan perilaku yang dianggap dapat memenuhi kebutuhannya tersebut (Schifman & Kanuk, 2008).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga dari kelompok kelas sosial menengah ke atas memiliki faktor pendorong untuk melakukan *reduce*. Hasil yang didapat tentang faktor pendorong ini dapat dikaitkan dengan teori perilaku konsumen khususnya yang membahas mengenai *Theory of Reasoned Action* yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein. Teori ini menjelaskan mengenai hubungan antara sikap, minat dan perilaku yang menunjukkan bahwa dari adanya pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki menimbulkan sikap yang positif terhadap permasalahan sampah yang kemudian mendorong ibu rumah tangga pada kelas sosial menengah ke atas untuk berperilaku yang lebih selektif dalam pemilihan produk sehingga nantinya akan memudahkan mereka dalam melakukan aktivitas disposalnya.

Walaupun telah termotivasi dan memiliki pendorong untuk melakukan *reduce*, ibu rumah tangga dari kelompok kelas sosial menengah ke atas tetap memiliki faktor penghambat untuk melakukan *reduce*. Faktor-faktor tersebut terdiri atas tiga hal baik yang bersumber dari dalam diri sendiri maupun dari luar diri individu itu sendiri. Chung and Lo (2008) dalam Guererro, Maas & Hogland (2013) juga menyatakan bahwa keterbatasan informasi yang diberikan dari otoritas yang bersangkutan dilaporkan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang terhadap sampah. Dalam konteks ini, RT/RW

belum melaksanakan perannya dengan baik dalam memberikan penyuluhan ataupun edukasi yang terkait dengan kegiatan *reduce* sehingga upaya *reduce* belum dapat dilakukan dengan maksimal oleh kelompok kelas sosial menengah ke atas.

Kategori *Reuse*

Ibu rumah tangga pada kelompok kelas sosial menengah ke atas juga telah memiliki motivasi intrinsik untuk melakukan *reuse*. Namun motivasi tersebut hanya berkaitan dengan adanya faktor kebutuhan yang kemudian mendorong mereka untuk menggunakan kembali beberapa barang bekas yang dimiliki. Selain motivasi intrinsik, seseorang juga dapat termotivasi untuk melakukan pengelolaan sampah dengan cara *reuse* karena adanya motivasi ekstrinsik yang dimiliki. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan dari kelas sosial menengah ke atas memiliki motivasi ekstrinsik yang berupa dorongan keluarga untuk melakukan *reuse*.

Dalam menggunakan barang bekas yang dimiliki secara berkali-kali, kelompok kelas sosial menengah ke atas juga mengalami kendala yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain (1) Keterbatasan tempat yang dimiliki untuk menyimpan barang bekas, (2) Masih tidak terpikirkan untuk menggunakan barang bekas kembali, (3) Adanya persepsi bahwa tidak ada efektivitas yang akan didapat dari kegiatan *reuse* menjadi kendala dalam melakukan *reuse*.

Kategori *Recycle*

Sama seperti kategori *reduce* dan *reuse*, adanya kebutuhan ekonomi yang dapat terpenuhi menjadi motivasi bagi ibu rumah tangga dari kelas sosial menengah ke atas untuk melakukan *recycle*. Faktor yang berkaitan dengan kebutuhan ekonomi ini menjadi satu-satunya faktor yang memotivasi ibu rumah tangga kelas sosial menengah ke atas untuk melakukan daur ulang. Ibu rumah tangga pada kelas sosial menengah ke atas telah mengetahui dan merasakan efektivitas yang didapatkan dari kegiatan daur ulang sehingga membuat mereka menjadi lebih termotivasi untuk melakukan daur ulang tersebut. Temuan ini juga sesuai dengan temuan yang didapatkan oleh Nigbur *et al.* (2004) dalam Omran, Sarsour & Pakir (2012) yang menyatakan bahwa efektivitas yang dirasakan dari daur ulang merupakan salah satu motivasi tertinggi bagi orang untuk mendaur ulang, dimana semakin banyak efektivitas yang dirasa akan didapatkan dari daur ulang maka semakin tinggi pula partisipasi mereka untuk melakukan daur ulang.

Ibu rumah tangga pada kelas sosial menengah ke atas termotivasi untuk melakukan daur ulang karena adanya pengalaman dalam melakukan kegiatan tersebut sehingga memunculkan kreativitas yang dapat mendukung dilakukannya kegiatan daur ulang. Pada kelas sosial menengah ke atas juga ditemukan adanya faktor penghambat untuk melakukan *recycle*, antara lain : belum adanya pemilahan sampah yang dilakukan, terbatasnya peran dari ketua lingkungan setempat dalam menghimbau warga dari kelas sosial ini untuk melakukan daur ulang, adanya persepsi bahwa kegiatan daur ulang juga bergantung pada kreativitas. Penghambat yang terakhir berkaitan dengan tidak adanya waktu untuk melakukan daur ulang. Ibu rumah tangga pada kelas sosial ini mengatakan bahwa kegiatan daur ulang belum dapat dilakukan karena adanya keterbatasan terhadap waktu yang dimiliki. Temuan serupa juga didapatkan oleh Omran, Sarsour & Pakir (2012), dimana rumah tangga di Pulau Pinang Malaysia menyatakan alasan yang sama yaitu tidak adanya waktu untuk melakukan daur ulang.

Kelas Sosial Atas Bagian Atas

Kategori *Reduce*

Faktor motivasi bagi kelas sosial atas bagian atas untuk melakukan *reduce* secara umum terdiri atas dua faktor utama yaitu adanya harapan dan kebutuhan yang mendorong untuk melakukan pengurangan sampah. Jika dikaitkan dengan *The Theory of Planned Behaviour*, ibu rumah tangga pada kelas sosial atas bagian atas telah menunjukkan sikap yang positif terhadap pengelolaan sampah dari segi *reduce*. Adanya sikap yang positif tersebut juga didukung dengan harapan untuk mendapatkan kondisi lingkungan yang bersih dan nyaman sehingga memberikan pengaruh yang lebih besar pada intensi untuk melakukan perilaku yang mengarah pada upaya untuk mengurangi sampah. Selain itu faktor motivasi intrinsik lainnya muncul dari adanya kebutuhan untuk memanfaatkan dengan sebaik mungkin tempat yang tersedia di rumah dan kebutuhan untuk melakukan penghematan dari sisi ekonomi. Walaupun tergolong ke dalam kelas sosial yang paling tinggi menurut Kasali (1998), keuntungan ekonomi tetap menjadi dasar pertimbangan bagi kelas sosial ini untuk melakukan pengelolaan sampah. Hasil penelitian yang ditemukan juga menunjukkan bahwa ibu rumah tangga pada kelompok kelas sosial atas bagian atas termotivasi secara ekstrinsik karena adanya dorongan keluarga untuk mengurangi sampah.

Semakin tinggi pendapatan yang dimiliki oleh seseorang maka semakin banyak pula kebutuhan yang harus dipenuhi. Banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi menyebabkan upaya *reduce* menjadi sulit untuk dilakukan pada kelas sosial atas bagian atas karena cukup sulit untuk merubah perilaku yang menjadi kebiasaan sehari-hari dalam memenuhi kebutuhan yang ada. Terlebih lagi apabila belum ada produk alternatif yang dirasa sesuai untuk membantu dilakukannya pembatasan konsumsi untuk mengurangi jumlah sampah yang dimiliki. Dari temuan ini menunjukkan bahwa konsep *sustainability marketing* belum diterapkan dengan baik oleh para pelaku usaha di Indonesia, sehingga kelompok kelas sosial ini belum dapat melakukan *reduce* dengan maksimal karena belum menemukan produk alternatif yang dapat membantu mereka melakukan *reduce* tersebut. Penghambat yang terakhir bagi kelompok kelas sosial atas bagian atas untuk melakukan *reduce* adalah belum adanya peran ketua RT/RW untuk menghimbau dan memberikan pengetahuan kepada warga melakukan *reduce*.

Kategori *Reuse*

Motivasi intrinsik dalam melakukan *reuse* bagi ibu rumah tangga pada kelas sosial atas bagian atas didasari oleh adanya kebutuhan untuk menggunakan barang bekas dan harapan untuk tidak membeli produk yang baru. Ibu rumah tangga pada kelas sosial ini juga telah menyadari bahwa pengelolaan sangat penting untuk dilakukan sehingga berbagai upaya pengelolaan sampah juga telah dilakukan termasuk menggunakan kembali barang bekas yang masih bisa digunakan. Adanya harapan untuk menghemat pengeluaran memotivasi ibu rumah tangga pada kelas sosial atas bagian atas ini untuk memanfaatkan barang bekas yang dimiliki sehingga tidak perlu mengeluarkan pengeluaran tambahan untuk membeli produk yang baru. Sama seperti *reduce*, Ibu rumah tangga pada kelas sosial atas bagian atas juga memiliki motivasi ekstrinsik yang berupa dorongan dari keluarga untuk menggunakan barang bekas kembali.

Adanya pengalaman untuk menggunakan kembali barang bekas sejak beberapa tahun yang lalu menimbulkan suatu rutinitas dan kebiasaan bagi ibu rumah tangga pada kelas sosial ini untuk melakukan *reuse*. Dengan adanya pengalaman memberikan nilai tersendiri bagi para ibu rumah tangga ini, sehingga mereka telah merasakan efektivitas yang didapat dari kegiatan *reuse* tersebut dan lebih terdorong untuk menggunakan kembali barang yang dimiliki secara terus menerus.

Kategori *recycle*.

Pada kelompok kelas sosial atas bagian atas ini hanya ditemukan faktor penghambat saja karena tidak ada motivasi ataupun faktor pendorong yang dimiliki. Walaupun telah mengenal dan mengetahui istilah daur ulang, ibu rumah tangga pada kelompok kelas sosial atas bagian atas belum termotivasi untuk melakukan daur ulang. Mereka belum termotivasi untuk melakukan daur ulang karena adanya beberapa penghambat yang terdiri atas belum adanya pemilahan sampah yang dilakukan untuk memudahkan daur ulang, tidak adanya waktu yang tersedia untuk melakukan daur ulang serta belum adanya peran RT/RW untuk menghimbau warga melakukan daur ulang.

Temuan yang didapat pada penelitian ini menunjukkan ketidaksesuaian dengan beberapa penelitian yang membahas mengenai motivasi daur ulang di negara lain, seperti penelitian dari Omran, Sarsour & Pakir (2012) di Palestina yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang berpengaruh secara langsung dan signifikan antara pendapatan per bulan rumah tangga dengan kegiatan daur ulang yang dilakukan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga dengan penghasilan yang lebih tinggi memiliki persentase yang lebih besar (25%-67%) dibandingkan yang lainnya untuk melakukan daur ulang. Namun hasil penelitian yang ditemukan menunjukkan bahwa walaupun memiliki pendapatan yang tinggi, ibu rumah tangga pada kelas sosial atas bagian atas belum menunjukkan adanya perilaku daur ulang.

Ibu rumah tangga pada kelas sosial atas bagian atas juga belum termotivasi untuk melakukan daur ulang karena tidak adanya waktu untuk melakukan kegiatan tersebut. Omran, Samsour & Pakir (2012) juga menyatakan pendapat yang serupa, dimana orang-orang yang memiliki persepsi yang kuat tentang kegiatan daur ulang merupakan aktivitas yang tidak nyaman cenderung untuk melakukan daur ulang dalam frekuensi yang rendah atau bahkan tidak melakukannya sama sekali. Ketidaknyamanan tersebut terkait dengan beberapa faktor salah satunya adalah kurangnya waktu untuk melakukan daur ulang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kelas Sosial Menengah Ke Bawah. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kegiatan pengelolaan sampah berbasis 3R yang dilakukan oleh partisipan dari kelas sosial ini masih sangat terbatas. Ibu rumah tangga dari kelas sosial menengah ke bawah ini hanya melakukan pengelolaan sampah berbasis *reduce* dan *reuse* saja yang disebabkan oleh adanya motivasi intrinsik yang berkaitan dengan faktor kebutuhan, khususnya kebutuhan ekonomi, namun belum memiliki motivasi intrinsik untuk melakukan *recycle*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor penghambat menjadi faktor yang lebih dominan dimiliki oleh partisipan dari kelas sosial ini untuk melakukan *reduce*, *reuse* dan *recycle*, terutama yang berkaitan dengan kurangnya kesadaran dan pengetahuan yang dimiliki untuk melakukan 3R, sehingga kemudian menyebabkan pengelolaan sampah berbasis 3R belum dapat dilakukan dengan baik.
2. Kelas Sosial Menengah Ke Atas. Partisipan pada kelas sosial menengah ke atas secara umum sudah termotivasi untuk melakukan *reduce*, *reuse* dan *recycle* yang ditunjukkan dari adanya motivasi yang dimiliki untuk melakukan kegiatan tersebut. Motivasi intrinsik ditemukan pada kategori *reduce*, *reuse* dan *recycle*, sementara untuk motivasi ekstrinsik hanya ditemukan pada kategori *reuse* saja. Motivasi intrinsik yang ada timbul karena adanya kebutuhan dan harapan untuk mendapatkan kondisi lingkungan yang

bersih dan nyaman serta adanya kebutuhan untuk melakukan penghematan. Sedangkan motivasi yang ada pada kategori *reuse* lebih mengarah pada adanya dorongan keluarga untuk melakukan kegiatan tersebut. Untuk faktor pendorong hanya ditemukan pada kategori *reduce* dan *recycle* yang didasari atas adanya pengetahuan dan pengalaman untuk melakukan kegiatan tersebut. Sedangkan faktor penghambat ditemukan pada ketiga kategori R yang ada, yang bersumber dari dalam diri sendiri misalnya kurangnya kesadaran untuk melakukan pengelolaan sampah serta pola konsumsi yang tinggi dan yang bersumber dari luar seperti belum adanya peran dari lingkungan sekitar.

3. Kelas Sosial Atas Bagian Atas. Partisipan pada kelas sosial atas bagian atas telah termotivasi untuk melakukan *reduce* dan *reuse* yang dilihat dari adanya motivasi intrinsik yang dimilikiberupa faktor kebutuhan dan harapan, serta motivasi ekstrinsik yang berupa dorongan dari keluarga untuk melakukan *reduce* dan *reuse*. Namun kelompok kelas sosial ini belum termotivasi baik secara intrinsik ataupun ekstrinsik untuk melakukan *recycle*. Pada kelas sosial ini, faktor pendorong hanya ditemukan pada kategori *reuse* saja yang berupa adanya pengalaman untuk melakukan kegiatan *reuse*. Sedangkan faktor penghambat ditemukan pada kategori *reduce* dan *recycle*, dimana faktor penghambat untuk kategori *reduce* muncul adanya kebutuhan yang harus dipenuhi, belum adanya produk alternatif yang dapat digunakan, rendahnya kesadaran dari berbagai pihak untuk mengurangi sampah serta belum adanya peran dari RT/RW untuk menghimbau warga. Sedangkan untuk kategori *recycle*, faktor penghambat berkaitan dengan keterbatasan waktu, tidak adanya peran dari RT/RW dan tidak adanya pemilahan sampah yang dilakukan untuk memudahkan daur ulang.

Saran

Masyarakat terutama yang berasal dari kelas sosial menengah ke bawah diharapkan dapat lebih meningkatkan motivasi intrinsik yang dimiliki khususnya yang berkaitan dengan faktor harapan dan minat untuk melakukan *reduce*, *reuse* dan *recycle* secara lebih optimal. Selain itu masyarakat juga diharapkan dapat lebih meningkatkan pengetahuan dan kesadarannya terkait dengan permasalahan sampah sehingga memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengimplementasikan pengelolaan sampah 3R dalam aktivitas sehari-hari mereka, khususnya yang berkaitan dengan *recycle* karena ternyata ada beberapa keuntungan yang bisa didapatkan dari kegiatan 3R tersebut.

Pemerintah melalui dinas terkaitnya diharapkan dapat menciptakan ide untuk melakukan *green campaign* dan juga program-program yang dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi masyarakat khususnya yang berasal dari kelas sosial menengah ke bawah untuk melakukan pengelolaan sampah 3R. Program tersebut tidak hanya ditujukan bagi masyarakat namun juga kepada para pelaku usaha agar pengelolaan sampah 3R yang dilakukan berjalan dengan lebih maksimal. Adapun program yang dapat diberikan kepada masyarakat antara lain berupa pemberian edukasi dan penyuluhan untuk lebih menumbuhkan kesadaran dan mengembangkan peran serta dari masyarakat dalam bidang kebersihan, meningkatkan pelaksanaan kampanye sosial melalui berbagai media, memberikan pembinaan melalui pelatihan, memperbanyak penyediaan fasilitas tempat sampah dan gerobak sampah terpilah serta memperbanyak jumlah Bank Sampah di Indonesia untuk meningkatkan motivasi masyarakat dari segi kebutuhan ekonomi. Selain itu pemerintah juga diharapkan dapat menciptakan regulasi yang mengatur tentang kewajiban perusahaan untuk memperhatikan aspek lingkungan dalam kegiatan operasional yang dilakukan.

Konsep *sustainability marketing* belum dilaksanakan dengan baik oleh perusahaan di Indonesia. Oleh karena itu para pelaku usaha di Indonesia diharapkan dapat lebih

mengembangkan konsep pemasaran berkelanjutan yang didasarkan pada konsep *three bottom line*, yaitu mengarah pada keberlanjutan ekonomi, sosial dan lingkungan sebagai salah satu kontribusi dari pemasaran untuk pembangunan berkelanjutan. Pemasaran berkelanjutan yang mengarah pada keberlanjutan ekonomi dapat dilakukan dengan mengembangkan kredibilitas merek dari produk/jasa yang telah dibuat yang bertujuan untuk memaksimalkan profit perusahaan. Aspek sosial dapat dilakukan dengan menciptakan produk alternatif bagi masyarakat yang ingin memperoleh kemudahan dalam daur ulang melalui kemasan yang terbuat dari bahan yang mudah terurai. Sedangkan dari aspek lingkungan dapat dilakukan dengan mengembangkan desain produk dan kemasan yang lebih mudah untuk dikelola kembali dan tidak memberikan dampak buruk bagi lingkungan, mengurangi pemberian kantong plastik, mengelola limbah industri yang dihasilkan dari kegiatan operasi perusahaan.

Keterbatasan Penelitian

Peneliti tidak melakukan observasi terhadap pengelolaan sampah 3R yang dilakukan oleh masing-masing partisipan karena adanya kendala terhadap masalah waktu dan kondisi partisipan yang tidak selalu melakukan pengelolaan sampah 3R setiap saat, sehingga peneliti menjadi kurang mengetahui sampai sejauh mana aktivitas 3R tersebut telah dilakukan.

Peneliti tidak dapat mengambil dokumentasi dalam bentuk foto sebagai pendukung penelitian ini karena tidak memperoleh izin dari partisipan yang bersangkutan, namun hanya mengambil dokumentasi dalam bentuk rekaman suara saja.

Peneliti kurang dapat menggali informasi secara lebih mendalam jawaban dari partisipan kelas sosial menengah ke bawah, sehingga jawaban yang diberikan cenderung lebih singkat dibandingkan partisipan yang lainnya. Hal itu disebabkan karena adanya keterbatasan kemampuan dari partisipan tersebut untuk memahami pertanyaan yang diajukan, sehingga peneliti kesulitan untuk menggali informasi secara lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah. (2013). Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Masyarakat Di RT 50 Kelurahan Sungai Pinang Dalam Kecamatan Samarinda Utara (Tinjauan Peraturan Daerah Kota Samarinda No 02 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Sampah). *Jurnal Beraja Niti*. Volume 2, Nomor 12, Halaman 4.
- Anschutz, J., Ijgoss, J. & Scheinberg, A. (2004). *Putting Integrated Sustainable Waste Management Into Practice – Using The ISWM Assessment Methodology*. Gouda Netherland: Netherlands Agency for International Cooperation (DGIS).
- Dinas Kebersihan dan Pertamanan Kota Malang. (2013) diakses tanggal 20 September 2015 dari <http://dkp.malangkota.go.id/>
- Dinas Pekerjaan Umum. (2007). Pedoman Umum 3R Berbasis Masyarakat di Kawasan Pemukiman. Jakarta: Direktorat Pengembangan Penyehatan Lingkungan Pemukiman.
- Iftikhar, M., Hussain, M., Khan, Z. A. & Liyas, S. (2013). Social class is a myth or reality in buying behaviour. *African Journal of Business Management*. Vol 7(9), pp. 713-718, 7.
- Kraus, M.W., & Keltner, D. (2013). Social Class Rank, Essentialism, and Punitive Judgment. *Journal of Personality and Social Psychology*. Advance online publication. doi: 10.1037/a0032895.
- Kraus, M. W., Piff, P. K., Mendoza-Denton, R., Rheinschmidt, M. L., & Keltner, D. (2012). Social class, solipsism, and contextualism: How the rich are different from the poor. *Psychological Review*. 119, 546–572. doi:10.1037/a0028756

- Laidley, T. M. (2011). The influence of social class and cultural variables on environmental behaviors: Municipal-level evidence from Massachusetts. *Environment and Behavior*. doi: 10.1177/0013916511416647.
- Nigbur, D., Lyons, E., Uzzell, D.L., & Leach, R. (2004). The Surrey Scholar Research Project in Waste Recycling Report.
- PPLH-Bali. (2006). Peran Perempuan dalam Pengelolaan Sampah. Diakses 29 September 2015 dari <http://www.pplhbalibali.or.id/indo/artikel/nopember/sanur.htm>
- Purnomo, L.F. (2014). *Faktor-faktor Pendorong Partisipasi Nasabah Kelas Menengah ke Atas Pada Program Bank Sampah Malang (BSM)*: Skripsi. Malang: Universitas Ma Chung.
- Purwendro & Nurhidayat. (2006). *Mengolah Sampah untuk Pupuk & Pestisida Organik*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Saribanon, N. & Pranawa, S. (2008). Strategi dan Mekanisme Perencanaan Sosial Partisipatif dalam Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di DKI Jakarta. *Jurnal Poelitik*, Volume 4, No.2, hal 337-353.
- Schiffman, L.G. & Kanuk, L.L. (2004). *Consumer Behaviour. 8th edition*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.
- Schiffman, L.G & Kanuk, L.L. (2008). *Consumer Behaviour 7th Edition (Perilaku Konsumen)*. Jakarta: PT. Indeks.
- Sukarelawati, E. (2015). Kota Malang Hadapi Masalah Peningkatan Volume Sampah. Diakses tanggal 21 Desember 2015 dari <http://www.antarajatim.com/lihat/berita/167835/kota-malang-hadapi-masalah-peningkatan-volume-sampah>
- Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- Wong T, Wan SP, & Law KW. (2009). Welfare attitudes and social class: The case of Hong Kong in comparative perspective. *Int. J. Soc. Welfare* pp.142-152.
- Yolarita, E. (2011). *Pengelolaan sampah dengan prinsip 3R di Kota Solok*: Tesis. Bandung: Universitas Padjajaran.